

# ***Kameng Gampong Nyang Keunong Geulawa (Kambing Kampung yang Kena Pukul)***

***Aryo Danusiri  
(Lembaga Studi dan Advokasi  
Masyarakat(ELSAM) - Citra Audivistama)***

## **Pendahuluan**

Setelah setahun lebih naik kepermukaan, persoalan Aceh tidak juga usai. Pemerintah terlihat begitu lambat mengantisipasi perkembangan-perkembangan yang terjadi sedangkan Rakyat Aceh semakin gencar meneriakkan keinginan mereka untuk referendum dan merdeka. Bahkan kemudian, oleh pihak militer persoalannya kembali dimanipulasi menjadi isu separatisme dan pemberontakan. GAM kembali menjadi sasaran tembak sedang pelanggaran Hak Asasi Manusia--yang merupakan inti persoalan--kembali ditenggelamkan.

Melalui film ini, kami sangat berharap kepada publik untuk kembali mengingat bahwa persoalan Aceh adalah persoalan keadilan kemanusiaan bagi mereka yang sering disebut sebagai 'orang awam', 'masyarakat kebanyakan', "orang kecil", 'orang kampung', atau 'orang biasa'. Merekalah yang sebetulnya yang selalu menjadi korban abadi dari pertikaian politik 'orang-orang besar'.

## **Sinopsis**

Film ini bercerita mengenai pelanggaran Hak Asasi Manusia selama masa DOM yang dialami oleh masyarakat

Kecamatan Tiro, Kabupaten Pidie, Aceh. Kecamatan ini – menurut penuturan masyarakat— ditasbihkan oleh 'aparatus' sebagai 'basisnya GAM'. Padahal menurut mereka, 'GPK itu nggak pernah nampak di desa kami'. Kuat dugaan, hal ini disebabkan oleh hubungan antara nama kampung mereka dengan nama pemimpin GAM yang tersohor, Teuku Hasan Tiro. Dalam tradisi Aceh, nama akhir seseorang menunjukkan kampung tempat orang tersebut tinggal atau lahir...

## **Foklor sebagai media resistensi**

*Kameng Gle Nyang Pajoh Jagung  
Kameng Gampoeng Nyang Keunong Geulawa*

Kambing Gunung Yang Makan Jagung  
Kambing Kampung Yang Kena Pukul  
(pepatah Aceh)

Setiap bangsa memiliki keunikan ekspresi dalam melakukan perlawanan. Bangsa Aceh menggunakan Hikayat untuk membakar semangat para pejuangnya. Ekspresi pertama kita temui melalui Hikayat Huru Ara Masa DOM, sebuah hikayat yang menceritakan penderitaan bangsa Aceh sekaligus pernyataan perlawanan terhadap si Pa'i (tentara). Hikayat ini disebar-luaskan dikalangan para 'taliban' (santri) secara underground melalui pesantren-pesantren, masjid, maupun meunasah. Ekspresi kedua kita temui pada Hikayat Do Kudaidi, sebuah hikayat yang biasanya dinyanyikan oleh para ibu untuk menidurkan anaknya. Sebuah pesan untuk senantiasa berjalan di jalan Allah.